

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA SASAK BERBASIS *HIGH ORDER THINKING SKILLS*

Taufiqurrahman¹, Mohammad Efendi², Sulton²

¹Teknologi Pembelajaran-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Teknologi Pembelajaran-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 13-3-2017

Disetujui: 20-10-2017

Kata kunci:

development of learning material;
sasak language;
high order thinking skills;
pengembangan bahan ajar;
bahasa sasak

Alamat Korespondensi:

Taufiqurrahman
Pendidikan Dasar
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: Rahmantaufik8878@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: The research objective is to produce and test the feasibility of textbooks based Sasak language thinking high order skills for junior high school students. The model used is a model development Dick, Carey & Carey until the ninth stage. The product development is validated by subject matter experts with the level of validity 73%, media expert with a degree of validity of 84%, a learning design with a level of validity 90.4%, individual testing with a level of validity to 68%, small group trial with a level of validity 82% and test field trials with a validity rate of 89% with a very worthy qualification does not need revision.

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk menghasilkan dan menguji kelayakan buku bahan ajar bahasa Sasak berbasis *High Order Thinking Skills* untuk siswa SMP. Model pengembangan yang digunakan adalah model Dick, Carey & Carey sampai pada tahapan yang kesembilan. Pengembangan produk ini divalidasi oleh ahli materi dengan tingkat kevalidan 73%, ahli media dengan tingkat kevalidan 84%, ahli desain pembelajaran dengan tingkat kevalidan 90.4%, uji coba perorangan dengan tingkat kevalidan 68%, uji coba kelompok kecil dengan tingkat kevalidan 82% dan uji coba lapangan dengan tingkat kevalidan 89% dengan kualifikasi sangat layak tidak perlu revisi.

Fenomena akulturasi budaya terus menjadi kejadian yang sangat mengkhawatirkan. Sebagian masyarakat mengharapkan perkembangan, tetapi di sisi lain ingin bertahan di tengah arus kemajuan. Dalam hal konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara memberi pandangan bahwa pengaruh baru diperoleh oleh bercampur gaulnya bangsa yang satu dengan bangsa yang lain, dimana percampuran ini mudah sekali terjadi disebabkan oleh adanya hubungan modern.

Di bagian yang lain dijelaskan maksud kebudayaan (*culture, colere, cultivare*) ialah memelihara serta memajukan hidup manusia ke arah keadaban, pemeliharaan kebudayaan harus bermaksud memajukan dan menyesuaikan kebudayaan dengan tiap-tiap pergantian alam dan jaman (Dewantara, 1977:343). Berdasarkan data UNESCO (2009) menyatakan bahwa ahli bahasa percaya sebagian besar bahasa di dunia akan punah dalam abad ini, setengah dari bahasa yang ada sekarang (diperkirakan antara 6.000 sampai 8.000 bahasa) dituturkan oleh kurang dari 10.000 orang, dan satu dari bahasa yang semacam ini dikatakan punah setiap dua minggu. Lebih lanjut, Tondo (2009:293) membagi faktor penyebab kepunahan bahasa Sasak menjadi dua macam, yakni faktor alamiah berupa bencana alam, pengaruh bahasa mayoritas, komunitas bahasa yang multilingual dan bilingual, pengaruh globalisasi, migrasi, perkawinan antaretnik, dan kurangnya penghargaan terhadap bahasa daerah, kurangnya intensitas pemakaian bahasa daerah, pengaruh ekonomi, pengaruh bahasa Indonesia merupakan faktor non alamiah.

Di samping itu dinamika pergeseran nilai kebudayaan juga disumbang tingginya jumlah kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang terus meningkat dan persentasenya pun sangat signifikan dari tahun ke tahun. Tidak heran kemudian pemerintah daerah dan para orangtua menghendaki pelestarian penggunaan bahasa lokal dengan memasukkannya ke dalam mata pelajaran muatan lokal berupa buku bahan ajar bahasa Sasak (Wilian, 2010:36) langkah ini juga dirasakan sangat efektif, sejauh ini buku bahasa Sasak untuk SMP yang digunakan di sekolah merupakan buku dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2002 dan menggunakan model pendekatan konstruktivis, buku tersebut belumlah dikategorikan sempurna. Menyangkut isi bahan ajar tersebut masih menggunakan pola pendekatan konvensional, penyajian gambar dan *layout* dari bahan ajar belum selaras dengan

learning style dari masing-masing siswa, contohnya penggunaan gambar yang suram, artinya penyesuaian kebutuhan belajar siswa dengan perkembangan yang terus terjadi mutlak harus dipenuhi sehingga dapat menumbuhkembangkan minat belajar siswa dan hasil belajarnya meningkat baik dari segi kognitif maupun afektif.

Pengembangan bahan ajar bahasa Sasak merupakan cara untuk memelihara eksistensinya kemudian memberikan nuansa baru dalam belajar dan pembelajarannya dan yang tidak kalah pentingnya menjadi media dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian bahasa lokal tersebut sebagai warisan kebudayaan kepada generasi selanjutnya. sehingga tidak muncul perumpamaan yang mengatakan bahasa luntur budaya juga mengikuti, karena dapat dipahami bahwa bahasa adalah bagian warisan dari budaya. Selanjutnya, pengembangan bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak ini menggunakan model Dick and Carey (2009). Alasan pemilihan model ini karena pendekatannya sistematis dan prosedural sehingga dapat digunakan untuk memandu dalam merancang, mengujicoba, dan memproduksi bahan ajar untuk mata pelajaran muatan lokal, khususnya bahasa Sasak.

Degeng (2013) juga menjelaskan bahwa buku-buku teks yang diterbitkan untuk dipakai di lembaga pendidikan sekarang ini, disusun tanpa mempertimbangkan struktur isi bidang studi untuk keperluan pembelajaran. Isi buku teks tersebut lebih banyak menggunakan pendekatan disiplin, bukan pendekatan metodologi pembelajaran sehingga seolah-olah tidak ada kaitan antara bab satu dengan bab yang lain. Selain itu, kondisi ideal yang seharusnya ada dalam buku setidaknya harus ada evaluasi yang menyeluruh tentang isi dan muatannya, namun fakta yang ada di lapangan mengacu pada kondisi sesungguhnya bahwa buku muatan lokal bahasa Sasak sekarang ini instrumen evaluasinya hanya menggunakan esai saja, beda dengan hasil pengembangan bahan ajar yang akan dihasilkan nantinya memuat instrumen baik evaluasi tes objektif dan esai untuk mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*) siswa dalam mengukur tingkat pengetahuan dan pemahamannya.

Brookhart (2010) menyatakan bahwa *High Order Thinking Skills* (HOTS) kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah (1) kemampuan berpikir yang berada pada bagian atas dari taksonomi kognitif Bloom; (2) tujuan pengajaran dibalik taksonomi kognitif yang dapat membekali peserta didik untuk melakukan tranfer pengetahuan; (3) mampu berpikir artinya peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka kembangkan selama belajar pada konteks yang baru (Istiyono, dkk, 2014:3).

Jadi, kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan yang meliputi kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, mengevaluasi dan menkreasi pengetahuan baru. Baru yang dimaksud dalam penjelasan ini berupa konsep yang belum dipikirkan oleh siswa, namun konsep tersebut sudah diajarkan sehingga siswa bisa menghubungkan pengetahuan yang sudah didapat sebelumnya dengan pengetahuan yang belum pernah diajarkan. Untuk memantau proses tersebut apakah sudah berjalan dengan baik dibutuhkan penilaian dengan menggunakan butir-butir penilaian yang berbentuk pilihan ganda dan esai yang berbasis HOTS pada bahan ajar yang akan dikembangkan nantinya.

METODE

Penelitian dan pengembangan bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak yang akan dilakukan di SMP Negeri 3 Lingsar menggunakan model yang dikembangkan oleh Dick & Carey (2009). Alasan mengapa memilih model ini dikarenakan (1) memiliki langkah-langkah yang sistematis berdasarkan teori dalam desain pembelajaran; (2) bersifat rinci dan komprehensif pada langkah analisis dan juga langkah evaluasi; (3) dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar pada ranah informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan psikomotor dan sikap sehingga model ini sangat cocok digunakan dalam pengembangan bahan ajar (Husnawati, 2015:39).

Adapun langkah-langkah dari model desain Dick, Carey & Carey (2001) yaitu (1) mengidentifikasi kebutuhan untuk menentukan tujuan umum pembelajaran (*Identify Instructional Goals*); (2) melakukan analisis pembelajaran (*Conduct Instructional Analysis*); (3) mengidentifikasi karakteristik peserta didik (*Analyze Learner and Contents*); (4) merumuskan tujuan pembelajaran (*Write Performance Objectives*); (5) mengembangkan instrumen penelitian (*Develop Assessment Instrument*); (6) mengembangkan strategi pembelajaran (*Develop Instructional Strategi*); (7) mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran (*Develop & Select Instructional Material*); (8) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif (*Design and Conduct Formative Evaluation of Instruction*); (9) merevisi produk pembelajaran (*Revise Instruction*).

Adapun data yang dikumpulkan melalui kegiatan evaluasi formatif dikelompokkan menjadi tiga jenis data, yaitu (1) data dari evaluasi tahap pertama berupa data hasil validasi ahli materi, ahli media dan ahli desain pembelajaran, (2) data dari hasil evaluasi dan tanggapan uji coba perorangan, (3) data dari hasil evaluasi uji coba kelompok kecil, dan (4) data dari hasil penilaian dan tanggapan dari peserta didik SMP Negeri 3 Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Jenis data yang diperoleh dari uji coba produk modul ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa tanggapan, saran perbaikan yang diperoleh dari hasil komentar, saran, dan masukan. Untuk memperoleh data yang diharapkan, digunakan instrumen pengumpulan data.

Tabel 1. Instrumen Pengumpulan Data

Tujuan	Aspek yang Dinilai	Instrumen	Data yang Diamati	Respon
Kelayakan produk buku bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak	Validitas produk	Lembar validasi	Kevalidan panduan guru dan panduan siswa	<ul style="list-style-type: none"> Ahli Isi/Materi Ahli Media Ahli Desain Siswa Guru
	Kemenarikan Kepraktisan	Angket Angket	Respon siswa Respon guru	

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisa data berupa catatan, saran atau komentar berdasarkan lembar penilaian yang terdapat pada lembar validasi dan angket yang didapat dari uji ahli, uji kelompok kecil, dan uji kelompok besar. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari data kualitatif berupa tanggapan, saran dan masukan untuk perbaikan kemudian hasilnya digunakan untuk merevisi produk bahan ajar yang dikembangkan.

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisa data berupa skor dari hasil lembar validasi berupa angket. Untuk menganalisis skor yang sudah didapatkan dari lembar validasi, maka digunakan statistik. Selanjutnya, data tersebut dianalisis untuk mendapatkan gambaran tentang bahan ajar yang telah dikembangkan dan dihitung persentase dari tiap-tiap butir pertanyaan pada lembar validasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil dan pembahasan akan dijabarkan mengenai paparan hasil pengembangan, penyajian data hasil uji coba produk, analisis data, dan revisi produk. Selanjutnya, pengembangan ini menghasilkan produk berupa bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak untuk siswa SMP Negeri 3 Lingsar Kabupaten Lombok Barat, kemudian hasil dari produk pengembangan ini diserahkan kepada ahli isi, ahli media dan ahli desain, uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Data dari hasil penilaian kemudian diolah untuk mencari kevalidan, kemenarikan, dan kepraktisan dari bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak yang sudah ada. Dari data tersebut kemudian digunakan sebagai bahan untuk revisi produk.

Validasi ahli isi materi divalidasi oleh guru mata pelajaran bidang studi muatan lokal bahasa Sasak di SMP Negeri 3 Lingsar Kabupaten Lombok barat. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka diperoleh hasil 73 %, hasil tersebut mengacu pada kriteria validitas yang telah ditentukan. Hasil pengacuan data kriteria validitas menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki kualifikasi layak dan tidak perlu direvisi.

Tabel 2. Revisi Produk Ahli Materi

No	Butir yang Direvisi	Masukan	Revisi
1	Referensi	Reverensi ditambah sehingga wawasan guru dan siwa lebih luas	Sudah direvisi
2	Evaluasi formatif	Dipertahankan bentuk dan susunan dari evaluasi	-

Validasi ahli media dilakukan oleh dosen Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang. Berdasarkan perhitungan dari data di atas diperoleh hasil 84%, hasil tersebut mengacu pada kriteria validitas yang telah ditentukan. Hasil pengacuan data dengan kriteria validitas menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki kualifikasi sangat layak dan tidak perlu direvisi. Adapun beberapa perbaikan yang dilakukan terhadap bahan ajar yang dikembangkan dapat dipaparkan pada tabel 3.

Tabel 3. Revisi Produk Uji Ahli Media

No	Butir yang Direvisi	Masukan	Revisi
1	Tampilan cover sebagai identitas bahan ajar menarik dan jelas	Gambar terlalu kecil, kurang fokus, kurang kontras	Sudah direvisi
2	Urutan/sekuensi tampilan dan gambar jelas dan sesuai	Gambar terlalu kecil, kurang fokus, kurang kontras	Sudah direvisi

Validasi desain divalidasi oleh dosen jurusan Teknologi Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Mataram. Berdasarkan perhitungan data di atas, maka diperoleh hasil 90.4%. Hasil tersebut mengacu pada kriteria validitas yang telah ditentukan pada tabel 3. Hasil pengacuan data kriteria validitas menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki kualifikasi sangat layak dan tidak perlu direvisi. Adapun beberapa perbaikan yang dilakukan terhadap bahan ajar yang disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Data Hasil Revisi Uji Coba Ahli Desain terhadap Bahan Ajar

No	Masukan	Revisi
1	Perlu lagi perbaiki kesalahan penulisan dan tanda baca	Sudah direvisi
2	Perhatikan lagi pengetikan <i>layoutnya</i>	Sudah direvisi
3	Perlu ditambahkan lagi epitome	Sudah direvisi

Kemudian dievaluasi lagi oleh kelompok kecil yang diambil dari tiga kelas, yaitu siswa kelas VIII^A, VIII^B, dan VIII^C di SMP Negeri 3 Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Selanjutnya, pengembang bekerjasama dengan guru mata pelajaran muatan lokal bahasa Sasak dan memilih tiga peserta didik untuk dijadikan subjek uji coba. Ketiga peserta didik tersebut diambil random/acak, dimana satu orang peserta didik dari kelas VIII^A yang memiliki nilai/hasil belajar mutan lokal tinggi, satu orang peserta didik dari kelas VIII^B yang memiliki nilai/hasil belajar mutan lokal sedang, dan satu orang peserta didik dari kelas VIII^C yang memiliki nilai/hasil belajar mutan lokal rendah. Dari hasil data tersebut, diperoleh hasil 68.5%. Hasil pengacuan data dengan kriteria validitas menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki kualifikasi layak dan tidak perlu direvisi. Terdapat saran dan masukan dari peserta didik agar produk bahan ajar yang telah dikembangkan lebih sempurna. Revisi buku bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak akan disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Revisi Produk Uji Coba Perorangan

No	Butir yang direvisi	Masukan	Revisi
1	Cover pada halaman buku	Kalau bisa dibuat lebih cerah lagi warnanya dan diperbesar gambarnya	Sudah direvisi
2	Evaluasi	Soal pada evaluasi sangat bervariasi sehingga kami perlu lebih teliti dalam menjawabnya	-

Setelah melalui proses perencanaan produk pengembangan bahan ajar tersebut dievaluasi lagi dengan menggunakan kelompok kecil yang diambil dari tiga kelas, yaitu kelas VIII^A, VIII^B, dan VIII^C di SMP Negeri 3 Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Prosedurnya adalah pengembang bekerjasama dengan guru mata pelajaran bahasa Sasak memilih sembilan peserta didik untuk dijadikan subjek uji coba. Sembilan peserta didik tersebut diambil secara acak dari jumlah keseluruhan kelas khususnya kelas VIII saja dan tidak termasuk tiga orang yang telah digunakan sebelumnya sebagai subjek uji coba perorangan.

Penilaian ini dirasa sangat pas karena mewakili keseluruhan populasi sasaran, kemudian pengembang membagikan buku bahan ajar dan dilengkapi angket kepada peserta didik tersebut untuk diisi. Tanggapan tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan masukan demi perbaikan produk bahan ajar sehingga bisa sesuai dengan kebutuhan pengguna, maka diperoleh hasil 82 %. Hasil ini kemudian menjadi patokan pada kriteria validasi sehingga patokan data dengan kriteria validitas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ini memiliki kualifikasi sangat layak. Terdapat saran dan masukan dari peserta didik agar bahan ajar yang dikembangkan ini lebih sempurna. Pengembangpun melakukan revisi berdasarkan saran dan masukan dari kegiatan ini jika dirasa perlu untuk direvisi sesuai pada penyajian tabel 6.

Tabel 6. Revisi Produk Uji Coba Kelompok Kecil

No	Butir yang direvisi	Masukan	Revisi
1	Apakah tampilan fisik bahan ajar ini menarik?	Penyajian covernya sesuai dengan budaya Sasak	-
2	Apakah kata-kata motivasi belajar dalam bahan ajar ini membantu anda lebih giat untuk belajar?	Kata-kata motivasi kami sangat semangat untuk lebih rajin lagi untuk belajar	-

Validasi uji coba lapangan dilakukan oleh peserta didik kelas VIII^A di SMP Negeri 3 Lingsar Kabupaten Lombok Barat yang berjumlah 28 orang dan diperoleh hasil 89%. Hasil ini dijadikan acuan pada kriteria validitas dan dari hasil acuan data tersebut disimpulkan bahwa bahan ajar ini memiliki kualifikasi layak. Terdapat beberapa saran dan masukan dari peserta didik agar produk yang dikembangkan lebih sempurna. Revisi bahan ajar disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Revisi Bahan Ajar

No	Butir yang Direvisi	Masukan	Revisi
1	Apakah tampilan fisik modul ini menarik?	Sangat menarik, karena kemenarikan dari modul ini bisa membuat kita jadi tertarik untuk membacanya.	-
2	Apakah ukuran font dan gambar menarik?	Cukup menarik karena ukuran font sedang dan gambar-gambarnya bagus	-
3	Apakah rangkuman membantu anda memahami isi materi yang telah dipelajari?	Dengan adanya rangkuman saya bisa mengingat inti dari pembelajaran yang saya pelajari. Rangkuman mempermudah saya belajar.	-
4	Apakah kunci jawaban test formatif membantu anda untuk belajar?	Dengan adanya kunci jawaban, saya bisa mengevaluasi tingkat pemahaman saya dalam belajar.	-

Meskipun secara keseluruhan bahan ajar yang dikembangkan ini memiliki kualifikasi sangat layak, namun ada beberapa bagian yang perlu direvisi. Saran dan masukan dari peserta didik agar produk yang dikembangkan untuk lebih sempurna. Oleh karena itu, revisi perlu dilakukan berdasarkan saran-saran oleh subjek uji coba, yakni ahli materi, ahli media, ahli desain pembelajaran, dan tanggapan peserta didik.

SIMPULAN

Produk pengembangan ini dilengkapi dengan panduan guru dan panduan siswa. Adapun produk bahan ajar ini mempunyai keunikan sendiri, yaitu (1) bahan ajar ini didesain dengan menggunakan model Dick Carey and Carey yang telah dibakukan dan terbukti dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran; (2) bahan ajar ini dirancang dengan karakteristik siswa; (3) bahan ajar ini disertai dengan petunjuk penggunaan sehingga memudahkan guru dan siswa dalam memanfaatkannya; (4) bahan ajar ini dilengkapi dengan buku panduan guru dan panduan siswa untuk memberikan arahan dalam menggunakan bahan ajar; (5) bahan ajar menekankan pada evaluasi formatifnya yang berbasis *high order thinking skills*, meliputi kemampuan logika dan penalaran analisis.

Dari hasil akhir uji coba pengembangan bahan ajar ini telah menunjukkan hasil kelayakan dan keefektifitasannya dalam proses pembelajaran bahasa Sasak. Hal ini dapat dilihat dari respon tanggapan para ahli dan siswa menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dianggap sudah mampu memenuhi kebutuhan siswa. Namun demikian, pengembang menyadari bahwa disamping terpenuhinya kelayakan dan keefektifitasannya tersebut juga terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dalam proses penggunaannya. Secara umum, teori yang digunakan dalam mengembangkan bahan ajar bahasa Sasak sudah bagus. Akan tetapi, perlu memerhatikan beberapa kriteria sehingga ketika akan digunakan tidak menimbulkan pemahaman yang keliru. Atas dasar kekurangan tersebut, untuk pengguna perlu memerhatikan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, menyempurnakan materi yang sudah ada dengan menambahkan bahan-bahan yang lebih bervariasi terutama yang masih belum sempat dijadikan bagian-bagian dalam mengkaji lebih luas tentang topik bahasan. Secara teknis pengembangan, bahan ajar bahasa Sasak ini sudah bagus. *Kedua*, pengembang berikutnya untuk mengembangkan bahan ajar ini kedalam bentuk multimedia *e-book* yang terintegrasi dengan audio dan lain-lain sehingga memudahkan bagi siapa saja yang ingin mempelajari bahasa Sasak. *Ketiga*, pengembang berikutnya juga perlu memberikan kontribusi berupa strategi pembelajaran yang lebih relevan dan bervariasi mengarahkan ke proses siswa dalam menemukan sendiri informasi ataupun pengetahuan yang mereka butuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Degeng, I.N.S. 2013. *Ilmu Pembelajaran Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Terapan*. Bandung: Aras Media.
- Dewantara, K. H. 1977. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dick, W. Carey, L., & Carey, J.O. 2009. *The Systematic Design of Instruction*. New Jersey: Pearson.
- Faiola, A. 2000. *Typography Primer*. Pittsburgh, PA: GATE.
- Hariyanto, A. S. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Muatan Lokal Bahasa Boul untuk Sekolah Dasar Kelas 1 Semester 1 di Kabupaten Buol*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Hasibuan, J.J & Moedjiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Heinich, R., Molenda, M., & Russel, James. D. 1985. *Instructional Media and The New Technologies of Intructional*. New York: Wiley & Sons, Inc.

- Heinich, R., Molenda, M., & Russel, James. D. 1993. *Instructional Media*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Kazlow. 1990. "Advance Organizer Research". *Evaluation in Education*, 4 (1):47—48.
- Kemp, J.E. 1980. "Instructional Design A Plan for Unit and Course Development (2nd)". Belmont, California: Dames, S Lake Publication.
- Smaldino, S. E., & Russel Lowther. 2008. *Instructional Technology and Media for Learning*. Upper Sadle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Smaldino, S.E., Lowter, D.L., & Russel, J.D. 2012. *Instructional Technology & Media for Learning*. Jakarta: Kencana.
- Tillena, H. 1983. Web Teaching: "Sequencing of Subject matter in Relation to Prior Knowledge of Pupil". *Instruction Science*, Vol. 12, hal. 321—332.
- Tondo, F. H. 2009. *Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik*. 11 (no.2). Masyarakat dan Budaya.
- Wilian, S. 2010. *Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibawaan Pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok (hlm 36)*. Masyarakat Linguistik Indonesia. Linguistik Indonesia.